**ANALISIS PEMBERIAN ANTIBIOTIK OLEH TENAGA TEKNIS KEFARMASIAN TANPA RESEP DOKTER DI SALAH SATU APOTEK WILAYAH BANJARMASIN UTARA**

ANALYSIS OF GIVING ANTIBIOTIC BY TECHNICAL STAFF OF

PHARMACY WITHOUT A PRESCRIPTION AT ONE OF

# PHARMACY IN NORTH BANJARMASIN

# Iwan Yuwindry

# Universitas Sari Mulia

# *iwanyuwindry@gmail.com*

#

# ABSTRAK

Masyarakat sangat mudah untuk mendapatkan obat antibiotik dan hal ini akan mengakibatkan berbagai masalah yang dapat terjadi. Pemberian antibiotik tidak menggunakan resep dokter menyebabkan penggunaan antibiotik sulit untuk diawasi sehingga menjadi sumber kesalahan pengobatan dan menyebabkan kekebalan atau resistensi bakteri. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan data pemberian antibiotik tidak menggunakan resep dokter dan mengetahui pemberian informasi tentang antibiotik kepada masyarakat serta mengukur pengetahuan masyarakat terhadap antibiotik dan manfaatnya. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode observasi dan menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan cara studi prospektif selama 3 bulan dari tanggal 21 Maret 2017 sampai 7 Juni 2017. Hasil observasi kepada responden menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah laki-laki 57 orang (54,3%) dan responden dewasa 70 orang (66,7%). Antibiotik golongan penisilin adalah antibiotik yang paling sering didapatkan responden tidak menggunakan resep dokter sebanyak 49 obat (46,7%). Obat antibiotik yang paling sering dan banyak didapatkan tanpa resep dokter adalah amoksisilin tablet 38 obat (36,2%). Hasil instrumen kuesioner dan observasi memperlihatkan 105 responden rata-rata tidak diberikan informasi obat antibiotik oleh Apoteker maupun dari Tenaga Teknis Kefarmasian. Tingkat pengetahuan dan perilaku responden terhadap ketentuan dan penggunaan antibiotik yang tepat dinyatakan kurang memadai sehingga sering terjadi kesalahan pengobatan. Nilai korelasi pada penelitian ini tergolong kuat (>0,600) dan memiliki nilai positif sehingga dapat dikatakan pola hubungan antara pengetahuan dan perilaku responden adalah searah.

**Kata Kunci :** Analisis, Antibiotik, Tenaga Teknis Kefarmasian, Resep, Apotek

***ABSTRACT***

*Peoples are too easy to obtain antibiotics and this will cause problems. Giving antibiotics without a doctor's prescription would be difficult to control and cause of medication errors and bacterial resistance. The aims of this study was to determine giving antibiotics without a prescription and provision of information to the public about antibiotics and measured public knowledge of antibiotics and its benefits. Observations on 3 months from date of March 21, 2017 until June 7, 2017 respondents indicated that most respondents were male 57 (54,3 %) and adult 70 respondents (66,7%). Penicillin was the most type of antibiotic that respondents obtained without a prescription, 49 drug (46.7%). The most widely used of antibiotics drug was amoksisilin tablets, 38 drugs (36,2%). The results of the questionnaire and observations show an average 105 respondents were not given information on the antibiotic drug by Pharmacist and Technical Staff of Pharmacy. The level of knowledge and attitudes of respondents to the provision and use of appropriate antibiotics declared inadequate so that caused frequently the medication errors. Strong correlation values ​​in this study (> 0,600) and positive value indicated that the pattern of the relationship between knowledge and behavior of the respondents is unidirectional.*

***Key words :*** *Analysis, Antibiotics, Technical staff, Prescription, Pharmay*

# PENDAHULUAN

Penyebaran antibiotik di masyarakat sekarang ini sudah sulit untuk dikontrol. Kebutuhan masyarakat yang tinggi terhadap antibiotik memberikan peluang untuk penggunaan antibiotik secara bebas. Masyarakat menggunakan antibiotik secara kurang tepat, diantaranya untuk beberapa penyakit yang harusnya tidak memerlukan antibiotik, bahkan masyarakat seakan ingin terus dalam penggunaan antibiotik, dalam hal penyakit apapun antibiotik menjadi pilihan utama. Masyarakat kurang menyadari akan efek yang ditimbulkan atau bahaya antibiotik yang digunakan secara tidak tepat. Jumlah penggunaan antibiotik yang sangat tinggi menyebabkan timbulnya berbagai masalah terutama resistensi atau kekebalan bakteri terhadap antibiotik yang dapat membahayakan pasien (WHO, 2001).

Penggunaan antibiotik secara sembarangan ini didukung karena mudahnya masyarakat untuk memperoleh antibiotik itu sendiri. Sekarang ini antibiotik bisa diperoleh masyarakat tanpa resep dokter, padahal penggunaan antibiotik harus menggunakan resep dokter. Obat keras sendiri seharusnya didapatkan dengan menggunakan resep dokter termasuk juga tidak boleh diulangi tanpa resep baru dari dokter. Masyarakat sendiri berpendapat bahwa antibiotik merupakan obat yang sudah lumrah atau biasa dan aman untuk dikonsumsi meskipun tidak menggunakan resep dokter. Hal ini juga dipermudah karena di apotek antibiotik bebas untuk diperjualbelikan, padahal untuk penggunaan resep pada antibiotik sendiri sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah 51 tahun 2009 pasal 24 huruf c, yaitu dalam melakukan pekerjaan kefarmasian pada fasilitas pelayanan kefarmasian, apoteker dapat menyerahkan obat keras, narkotika dan psikotropika kepada masyarakat atas resep dari dokter sesuai dengan ketentuan peraturan. Pemberian antibiotik tidak menggunakan resep dokter akan menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap obat dan penggunaannya. Apoteker sebagai profesi kesehatan yang mempunyai wewenang dan kewajiban harus berperan sebagai pemberi informasi obat. Pelayanan Informasi Obat (PIO) didefinisikan sebagai kegiatan penyediaan dan pemberian informasi, rekomendasi obat yang independen, akurat, komprehensif, terkini oleh apoteker kepada pasien, masyarakat maupun pihak yang memerlukan. Pemberian pelayanan informasi obat ini pasien akan mengetahui antibiotik yang mana saja yang harus diserahkan menggunakan resep dokter dan antibiotik yang mana saja yang dapat diserahkan tidak menggunakan resep dokter. Hal ini dikarenakan beberapa antibiotik untuk penggunaan topikal termasuk dalam obat wajib apotek no. 1 (Tetrasiklin, Kloramfenikol, Framisetine SO4, Neomisin SO4, Gentamisin SO4, Eritromisin), sehingga dapat diserahkan tanpa menggunakan resep dokter. Masyarakat masih banyak yang tidak mengetahui dan tidak mengerti terhadap antibiotik dan penggunaannya, hal ini dapat mengancam kesehatan masyarakat itu sendiri (Pemerintah Republik Indonesia, 2009).

Melihat fenomena yang terdapat di masyarakat terhadap bebasnya penyebaran antibiotik tanpa resep dokter, maka peneliti bermaksud untuk melakukan analisis pemberian antibiotik oleh tenaga teknis kefarmasian (TTK) tanpa resep dokter di salah satu apotek wilayah Banjarmasin Utara.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui data dan informasi sejauh mana TTK memberikan informasi tentang pemberian antibiotik, mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat terhadap obat antibiotik serta penggunaannya dan mengetahui antibiotik yang mana saja yang dapat diberikan tidak menggunakan resep dokter serta antibiotik yang mana saja yang wajib memakai resep dokter.

**METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode observasi (pengamatan) secara langsung oleh peneliti terhadap pemberian antibiotik di apotek serta menggunakan instrumen berupa kuesioner yang diberikan kepada pasien untuk mendapatkan data-data terkait dengan pemberian antibiotik secara bebas tanpa resep dokter dengan cara studi prospektif *(cohort)* selama 3 (tiga) bulan. Data yang diambil meliputi data karakteristik responden dan data obat. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu apotek di Banjarmasin Utara.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data diambil secara prospektif (*cohort*) selama 3 (tiga) bulan dari tanggal 21 Maret 2017 sampai dengan tanggal 7 Juni 2017. Data yang diperoleh yakni sebanyak 105 responden. Data responden didapatkan berdasarkan jumlah pasien yang datang ke apotek dan membeli antibiotik tanpa menggunakan resep dokter selama kurun waktu 3 bulan. Data yang diperoleh meliputi data karakteristik responden, data obat, data TTK yang memberikan informasi tentang antibiotik dan data pengetahuan responden akan obat antibiotik serta penggunaannya.

1. **Data Karakteristik Responden**
2. Jenis Kelamin

Data yang diperoleh didapatkan bahwa responden yang paling sering dan banyak mendapat obat antibiotik tidak menggunakan resep dokter adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 57 orang atau 54,3 %. Responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 48 orang atau 45,7 %.

1. Sebaran Responden Berdasarkan Usia

Hasil Penelitian didapatkan bahwa responden dewasa yang paling banyak memperoleh obat antibiotik tidak menggunakan resep dokter dengan jumlah 70 responden atau 66,7 %

1. Sasaran Responden Pengguna Antibiotik

Hasil Penelitian didapatkan bahwa penebusan obat antibiotik tidak menggunakan resep dokter yang terbanyak yaitu ditujukan untuk penggunaan pada diri sendiri yaitu sebanyak 92 responden atau 87,6 %.

1. **Data Obat**
2. Data Obat berdasarkan Jenis Obat Antibiotik

Hasil penelitian menunjukkan jenis obat antibiotik yang paling sering dan banyak didapatkan responden tidak menggunakan resep dokter adalah obat Amoksisilin tablet dengan jumlah 38 obat atau 36,2 %. Faktor-faktor yang mendukung amoksisilin menjadi obat antibiotik yang paling sering dan banyak didapatkan oleh responden tidak menggunakan resep dokter yaitu rendahnya tingkat pemberian informasi obat kepada responden sehingga responden tidak mengenal lebih dalam mengenai obat antibiotik tersebut dan selalu membelinya secara bebas tanpa resep dokter. Faktor lainnya juga dikarenakan kebiasaan petugas di apotek yang selalu langsung memberikan obat antibiotik amoksisilin apabila responden meminta diberikan obat antibiotik tanpa mengetahui jelas diagnosa dari beberapa penyakit yang dialami responden. Faktor selanjutnya dikaitkan dengan farmakoekonomi, apotek selalu membebaskan responden untuk memperoleh antibiotik tidak menggunakan resep dokter dikarenakan alasan keuntungan yang didapat, sehingga obat antibiotik ini sangat mudah diperoleh di apotek dengan harga yang murah.

1. Data Obat Berdasarkan Golongan Antibiotik

Hasil penelitian didapatkan bahwa golongan penisilin merupakan golongan antibiotik yang paling sering dan banyak didapatkan responden tidak menggunkan resep dokter yaitu sebanyak 49 obat atau 46,7 %. Golongan penisillin merupakan golongan antibiotik spektrum luas yang memiliki contoh obat antibiotik yang paling popular dimasyarakat yaitu amoksisilin, sehingga golongan penisillin merupakan golongan antibiotik yang paling sering dan banyak diperoleh tanpa resep oleh responden.

1. Data Obat Berdasarkan Bentuk dan Kekuatan Obat

Hasil penelitian menunjukkan obat antibiotik yang didapatkan responden tidak menggunakan resep dokter yang paling sering dan banyak adalah antibiotik dengan bentuk kaplet dan kekuatan obat 500 mg yaitu sebanyak 47 obat atau 44,8 %. Faktor yang menyebabkan antibiotik dengan bentuk kaplet yang paling banyak dididapat oleh responden tidak menggunakan resep dokter karena dikaitkan dengan responden terbanyak dalam penelitian ini yang merupakan responden dewasa, sehingga sesuai dengan kebiasaan untuk orang dewasa sudah terbiasa untuk mengkonsumsi obat dalam bentuk kaplet dibanding dalam bentuk yang lainnya. Selain itu, faktor lainnya yang menyebabkan obat antibiotik yang terbanyak didapat oleh responden tidak menggunakan resep dokter dalam bentuk kaplet dan kekuatan obat 500 mg dikarenakan obat amoksisilin yang merupakan obat antibiotik yang paling sering dan banyak didapatkan responden tidak menggunakan resep dokter merupakan obat dalam bentuk kaplet dan kekuatan obat 500 mg.

1. Data Obat berdasarkan Rute Pemakaian dan Cara pemakaian

Hasil yang didapat bahwa rute pemakaian obat antibiotik yang paling sering dan banyak didapat oleh responden tidak menggunakan resep dokter adalah secara oral sebanyak 93 obat atau 88,6 %. Hal ini dikarenakan dari 13 jenis obat antibiotik pada penelitian ini, 10 diantaranya adalah obat antibiotik dengan rute pemakaian per oral, sehingga rute pemakaian oral merupakan rute pemakainan terbanyak pada penelitian ini. Selain itu rute pemakaian per oral juga memiliki kelebihan yaitu pemakaiannya tidak memerlukan latihan khusus, nyaman (penyimpanan dan mudah dibawa) serta lebih aman juga ekonomis.

Data yang didapatkan bahwa cara pemakaian yang paling banyak pada obat antibiotik yang didapatkan responden tidak menggunakan resep dokter yaitu cara pemakaian dengan cara ditelan dengan jumlah 81 obat atau 77,1 %. Hal ini berkaitan dengan rute pemakaian yang paling banyak yakni per oral, sehingga berpengaruh terhadap cara pemakaian obat antibiotik yang terbanyak yaitu ditelan. Faktor lainnya yaitu karena beberapa bentuk dari obat antibiotik yang terbanyak adalah kaplet dan kapsul sehingga menyebabkan cara pemakaian terbanyak adalah dengan cara ditelan. Hal ini dikarenakan cara pemakaian dari bentuk kaplet dan kapsul yaitu dengan cara ditelan.

1. Data Obat Berdasarkan Golongan (DOWA atau Non DOWA)

Hasil penelitian didapatkan data bahwa obat antibiotik yang paling sering dan banyak didapatkan responden tidak menggunakan resep dokter merupakan obat antibiotik yang tidak termasuk dalam Daftar Obat Wajib Apotek (Non DOWA) yaitu sebanyak 93 obat atau 88,6 %. Faktor yang menyebabkan obat antibiotik yang paling sering dan banyak didapatkan responden adalah non DOWA dikarenakan dari 13 jenis obat-obat antibiotik yang diperoleh responden tidak menggunakan resep dokter, 10 diantaranya merupakan antibiotik yang termasuk non DOWA dan hanya 3 jenis obat antibiotik dalam penelitian ini yang merupakan antibiotik termasuk DOWA.

1. Data Obat berdasarkan Pemberian Obat Antibiotik

Hasil penelitian menunjukkan responden paling banyak memperoleh obat antibiotik tidak menggunakan resep dokter yaitu atas permintaan sendiri dengan jumlah 78 obat atau 74,3 %. Faktor yang menyebabkan mayoritas responden memperoleh obat atas permintaan sendiri karena responden kebanyakan sudah mengenal dan pernah menggunakan obat antibiotik tersebut untuk mengobati penyakit yang dialaminya. Sehingga responden sudah tidak asing lagi dengan obat antibiotik yang diperolehnya. Selain itu, faktor lainnya yaitu responden sudah pernah memeriksakan penyakitnya kedokter dan mendapatkan resep antibiotik kemudian responden tersebut mengingat nama antibiotiknya yang selanjutnya apabila penyakitnya kembali, mereka akan menebus obat antibiotik itu tanpa memeriksakan lagi penyakitnya kedokter dan menebus obat antibiotiknya tanpa resep dokter.

1. Perbandingan Obat Antibiotik Tanpa Resep Dokter dengan Obat Antibotik Menggunakan Resep Dokter di Apotek

Data yang didapat menunjukkan bahwa antibiotik paling banyak diperoleh yaitu menggunakan resep dokter dengan jumlah 144 obat atau 57,8 %. Namun, untuk antibiotik yang didapatkan tidak menggunakan resep dokter juga tergolong banyak jumlahnya yaitu 105 atau 42,2 %. Faktor yang menyebabkan obat antibiotik yang diperoleh menggunakan resep dokter paling banyak yaitu selain memang seharusnya golongan obat keras diperoleh menggunakan resep dokter juga disebabkan karena pada apotek tersebut memiliki tempat praktek dokter sendiri, sehingga resep yang masuk keapotek kebanyakan dari praktek dokter di apotek tersebut. Namun dapat kita lihat juga jumlah dan persentase obat antibiotik yang didapatkan tidak menggunakan resep dokter cukup banyak, bahkan dalam 3 (tiga) bulan periode penelitian ini jumlah dan persentase obat antibiotik yang diperoleh menggunakan resep dokter dan tanpa resep dokter hampir berimbang.

**KESIMPULAN**

Hasil kuesioner dan observasi terhadap pemberian informasi obat antibiotik dari Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) menunjukkan bahwa responden masuk pada rentang interpretasi nilai 1,00 - 1,75, maka dapat diketahui dari 105 responden rata-rata tidak diberikan informasi obat antibiotik oleh Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) pada saat penyaluran obat di apotek.

Hasil kuesioner mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku responden terhadap ketentuan dan penggunaan antibiotik yang tepat masuk dalam rentang interpretasi nilai 1,76 - 2,51. Hasil ini menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku responden kurang memadai sehingga sering terjadi kesalahan pengobatan. Nilai korelasi pada penelitian ini tergolong kuat (>0,600) dan memiliki nilai positif sehingga dapat dikatakan pola hubungan antara pengetahuan dan perilaku responden adalah searah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Pemerintah Republik Indonesia, 1990, Keputusan Menteri Kesehatan Nomor; 347/ MenKes/SK/VII/1990 Tentang Obat Wajib Apotik.

Pemerintah Republik Indonesia, 2009, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia NOMOR 51 TAHUN 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian.

Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Departemen Kesehatan, 2006, *Pedoman Konseling Pelayanan Kefarmasian di Sarana Kesehatan*. Jakarta.

Harvey R.A., Champe P.C, 2009, *Pharmacology. 4nd ed*. China: Lippincott William & Wilkins.p; 249-60.

Jawetz, E, 1997, *Principle of antimicrobial drug action. Basic and clinical pharmacology. Third edition*. Appleton and Lange, Norwalk.

Keputusan Menteri Kesehatan tentang Persyaratan Apotek, 2002, No. 1332/Menkes/SK/X/2002.

Lüllmann, H., H. Mohr, L. Hein and D. Bieger, 2000, *Color Atlas of Pharmacology 2 rd ed; 266-280.*

Notoadmodjo, S, 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilm u Prilaku*. Jakarta; Penerbit Rineka Cipta.

Setiabudy, R, 2008, *Pengantar Antimikroba Farmakologi dan Terapi Edisi 5.* Jakarta; FKUI